

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam merancang instrumen asesmen adaptif pada gaya belajar Kolb untuk meningkatkan kemampuan *logical thinking* siswa didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Instrumen asesmen adaptif dikembangkan melalui beberapa tahapan, dari mulai pembuatan soal yang memiliki level atau tingkatan hingga dimuatkan ke dalam perangkat lunak yang dirancang untuk menerapkan asesmen adaptif tersebut. Pada soal yang dikembangkan, soal harus memenuhi indikator soal materi, indikator gaya belajar, dan indikator *logical thinking*. Dengan mengikuti indikator-indikator tersebut, soal akan mengikuti kemampuan siswa dari segi karakteristik gaya belajar dan dari segi karakteristik berpikir logis. Setelah instrumen ini diimplementasikan, secara umum terdapat kenaikan nilai yang signifikan dengan uji n-gain, terutama pada gaya belajar Assimilator dan Divergen. Penelitian dilakukan pada dua kelas dengan perilaku yang sama yang digunakan untuk perbandingan antara dua kelas tersebut. Hasil dari penelitian dengan perilaku yang sama, didapatkan bahwa kelas A lebih tinggi kenaikan nilainya dibanding pada kelas B.
2. Setelah instrumen asesmen adaptif diimplementasikan terjadi peningkatan *logical thinking* atau berpikir logis siswa, karena instrumen ini sudah memenuhi indikator-indikator yang dibutuhkan terutama pada gaya belajar Assimilator dan Diverger yaitu gaya belajar yang diteliti.

Pada kelas A dilakukan uji n-gain terhadap *pretest* dan *posttest* dan didapatkan nilai 0,34 yang termasuk kedalam kategori sedang. Kemudian dilakukan juga analisis kenaikan berpikir logis berdasarkan indikator keruntutan berpikir, kemampuan berargumen, dan penarikan kesimpulan. Hasil yang didapatkan yaitu memiliki peningkatan lebih

dari 12% dari *pretest* ke *posttest*. Hasil analisis kenaikan berpikir logis siswa dilihat juga berdasarkan gaya belajar, gaya belajar Assimilator memiliki peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan gaya belajar Diverger, tetapi gaya belajar Diverger memiliki nilai *posttest* yang lebih tinggi dari pada gaya belajar Assimilator. Selain itu, analisis berpikir logis berdasarkan gaya belajar juga menggunakan uji n-gain dengan hasil rata-rata memiliki kenaikan dengan kategori sedang.

Selain kelas A, terdapat juga hasil kenaikan berpikir logis siswa pada kelas B. Analisis yang dilakukan yaitu uji n-gain terhadap *pretest* dan *posttest* dan didapatkan nilai 0,26 yang termasuk kedalam kategori rendah. Kemudian dilakukan juga analisis kenaikan berpikir logis berdasarkan indikator keruntutan berpikir, kemampuan berargumen, dan penarikan kesimpulan. Hasil yang didapatkan yaitu memiliki peningkatan lebih dari 6% dari *pretest* ke *posttest*. Hasil analisis kenaikan berpikir logis siswa dilihat juga berdasarkan gaya belajar, gaya belajar Assimilator memiliki peningkatan dan hasil *posttest* yang lebih tinggi dibandingkan gaya belajar Diverger. Selain itu, analisis berpikir logis berdasarkan gaya belajar juga menggunakan uji n-gain dengan hasil rata-rata memiliki kenaikan dengan kategori rendah.

3. Tanggapan siswa mengenai instrumen asesmen adaptif yang dirancang, secara umum siswa senang dan terpacu untuk terus mengerjakan soal karena asesmen berbentuk adaptif. Berdasarkan data yang telah diambil dari 36 siswa pada kelas A dan 36 siswa pada kelas B bahwa lebih dari 90% siswa menanggapi positif terhadap instrumen yang dirancang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam merancang instrumen asesmen adaptif pada gaya belajar Kolb untuk meningkatkan kemampuan *logical thinking* siswa terdapat beberapa saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya sebagai berikut.

1. Soal yang dibuat yang digunakan untuk *pretest* dan *posttest* memiliki lima level dengan 20 soal dengan tipe pilihan ganda potongan program,

untuk saran penelitian berikutnya, tiga level saja sudah cukup untuk mengetahui kemampuan siswa dan lebih baik menggunakan lebih dari 20 soal agar memenuhi semua indikator yang diinginkan. Pertimbangan untuk menggunakan tiga level yaitu karakteristik tiap soal akan jauh berbeda dibandingkan menggunakan lima level yang karakteristiknya tidak jauh berbeda dari setiap level.

2. Soal yang dirancang terdapat lima level, tetapi pada langkah uji coba soal yang dianalisis terdapat level yang tidak valid. Sebaiknya untuk penelitian selanjutnya, lebih baik ketika ada level yang tidak valid, dibuat kembali soal pengganti sampai level dari soal tersebut terpenuhi dan perhitungan soal dapat seimbang.
3. Pada soal yang digunakan untuk asesmen adaptif, secara umum soal dirancang hanya berdasarkan pada contoh kasus dan ada beberapa yang menggunakan tabel untuk mempermudah pemahaman siswa. Sebaiknya soal lebih variatif dan lebih disertai gambar yang memiliki cerita.
4. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena berfokus pada analisis asesmen yang dikerjakan oleh siswa, namun analisis ini dipahami lebih dalam dan dilakukan wawancara terhadap kelompok siswa, jadi baiknya menggunakan metode gabungan antara kuantitatif dan kualitatif.
5. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan soal-soal untuk asesmen dengan lebih memperhatikan indikator berpikir logis tidak secara umum, tetapi lebih spesifik sehingga penelitian dapat lebih diperhatikan satu persatu untuk indikatornya.
6. Pada kegiatan pembelajaran, sebaiknya siswa diberikan perlakuan atau *treatment* yang diperhatikan secara dominan dan dapat membuat siswa menguasai kemampuan berpikir logis secara mendalam.